

HERMENEUTIKA HADIS ALA FATIMA MERNISSI

Munirah

Prodi Ahwal al-Syakhsiyah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Diterima tanggal 3 Januari 2016 / Disetujui tanggal 7 Februari 2016

Abstract

Hermeneutics is a new method in understanding and meaning of the hadiths. It used by some contemporary moslem scholars. One of them is Fatima Mernissi. She concentrates to misogynic hadiths that discriminate women. In this article, the author tries to see her hermeneutics methodology. The methodology that is offered by Fatima Mernissi in studying hadith is double investigation with psycho-history as her approach. There are two steps in her method, that are historical aspect and methodology aspect. The first step is analyzing situation and condition that happen when hadith released and then, analyzing about the first transmitter, when, why and to whom that hadith is released.

Kata kunci: Hadis, hermeneutika, Fatima Mernissi, double investigation

Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an menjadi penting untuk dipelajari dan dipahami, baik makna yang terkandung di dalamnya maupun segala aspek yang terkait dengannya. Kegiatan mempelajari dan memahami hadis ini telah berlangsung sejak kemunculannya, dari masa Nabi oleh para sahabat sampai sekarang sehingga memunculkan berbagai macam interpretasi sesuai dengan kapasitas pengetahuan serta lingkungan dan kondisi yang meliputi pembacanya. Tak jarang interpretasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai kepentingan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Hal ini menyebabkan pesan yang terkandung di dalam hadis tidak tersampaikan secara komprehensif. Oleh karena itu, melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis Nabi merupakan hal yang penting. Ulama kontemporer menawarkan berbagai metode untuk merealisasikannya. Di antara metode tersebut yang terbilang baru dalam khazanah ilmu hadis dan masih menjadi perdebatan di kalangan muslim adalah hermeneutika.¹

Fatima Mernissi salah satu pemikir Islam kontemporer yang menggunakan hermeneutika ini untuk menafsirkan ulang hadis-hadis Nabi yang menurutnya telah dipengaruhi oleh kepentingan politik, khususnya hadis-hadis yang bersifat misoginis (mendeskriminasikan perempuan). Fatima Mernissi, sebagai tokoh feminis merasakan pergolakan yang tinggi dalam pikirannya yang selalu mempersoalkan hal-hal yang baginya tidak rasional. Menurutnya, secara logika tidak mungkin Rasulullah Saw. yang begitu lembut mensabdakan hadis yang membuat para wanita merasa terluka.

¹Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuin*, yang artinya menjelaskan. Kemudian Ben Vedder membedakan lebih lanjut kata hermeneutika kepada empat terma: 1) *hermeneuse/interpretation* yaitu penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni, atau perilaku seseorang, 2) *hermeutik/hermeneutics* yaitu sebuah metode, teori, atau teknik menafsirkan teks atau yang lain, 3) *philosophisce hermeneutik/ philosophica hermeneutics* yakni mengungkap tentang hal-hal yang terkait dengan "kondisi-kondisi kemungkinan" yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan, dan tidak lagi berbicara tentang metode-metode penafsiran, 4) *hermeneutische phiosophy/hermeneutical philosophy* merupakan bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia sebagai "makhluk hermeneutis" dalam sejarah dan tradisi. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumu Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2009), 5-10.

Tulisan ini berusaha melihat bagaimana pandangan Fatima Mernissi terkait hadis Nabi dan metode hermeneutika yang digunakannya dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Biografi Singkat Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir pada tahun 1940 di Fez, Maroko, sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat Makkah dan seribu kilometer di sebelah timur Madrid.² Ia tinggal dan menjalani masa kanak-kanaknya bersama ibu, nenek-neneknya dan saudara-saudara perempuannya di sebuah daerah yang sangat membatasi gerak kaum perempuan, yakni dalam sebuah tempat yang bernama *harem*³ (selir) di kota Fez, yaitu rumah yang didiami oleh sebuah keluarga besar dengan maksud mencegah para perempuan dari keluarga tersebut memiliki kontak dengan dunia luar.

Kehidupan di dalam *harem* memberikan Fatima banyak pelajaran. Neneknya yang bernama Yasmina dan ibunya merupakan orang-orang yang berpengaruh membentuk sikap kritis Fatima. Neneknya yang bijaksana mencoba mengajak Fatima untuk memahami batasan-batasan *harem* sebagai sesuatu yang tersimpan di dalam benak seseorang. Bukan hanya berupa batasan-batasan fisik seperti tembok atau dinding yang membatasi ruang gerak perempuan tetapi juga secara mental merebut kebebasan perempuan. Pengetahuan ini didapat karena Yasmina hidup di lingkungan pertanian yang terbuka dan tidak terkungkung di dalam *harem*.⁴

Sedangkan ibu Fatima mengajarkan Fatima kecil untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bisa membela dirinya sendiri, “Kamu harus belajar bagaimana berteriak dan memprotes, seperti juga Kamu belajar bagaimana berjalan dan berbicara. Kalau Kamu menangis ketika diganggu, itu seolah-olah minta tambah.”⁵ Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Contohnya adalah ketika seorang guru Fatima di sekolah al-Qur’an mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengetahui batas-batas suci (*budûd*). Menjadi Muslim berarti menghormati *budûd*. Dan bagi anak kecil, menghormati *budûd* berarti mematuhi. Mendengar hal itu, diam-diam Fatima menanyakan kepada sepupunya yang dua tahun lebih tua darinya, Malika, untuk menunjukkan di mana *budûd* itu. Namun, sepupunya ini juga tidak tahu. Dia hanya percaya bahwa semuanya akan beres jika Fatima mematuhi guru. Intinya, *budûd* adalah apa saja yang dilarang guru.⁶

Mernissi memulai pendidikannya di sebuah madrasah Al Quran di Fez. Ia tumbuh dalam arus mistisisme Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko. Meskipun keluarganya setia pada tradisi, mereka cukup punya pandangan jauh ke depan sehingga menyekolahkan anaknya di salah satu sekolah Prancis-Arab modern pertama di Fez. Terbentuknya Maroko baru, yakni setelah berhasil merebut kekuasaan pemerintahan negara dari tangan kolonial Perancis juga sangat menguntungkannya, sebab para nasionalis Maroko yang berjuang melawan Perancis menjanjikan

²Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Qanita, 2008), 12.

³*Harem* adalah semacam bangunan tertutup yang dilengkapi dengan benteng atau gerbang yang memisahkan antara perempuan yang ada di dalamnya dengan para laki-laki asing pengguna jalanan. Biasanya *harem* ini dijaga ketat seorang penjaga pintu agar perempuan-perempuan itu tidak keluar. *Harem* itu juga dirawat dengan baik dan dilayani oleh pelayan perempuan, dan dikelola oleh seorang laki-laki yang kaya raya dan memiliki banyak selir, seperti *harem-harem* yang ada sebelum perang dunia pertama. Namun *harem* yang ditinggali Mernissi ini adalah *harem* yang biasa, yang tidak memiliki banyak pelayan dan merupakan tempat tinggal suatu keluarga besar. Lihat dalam Fatima Mernissi, *Teras Terlarang, Kisah masa Kecil Seorang Feminis Muslim*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1999), 25.

⁴ Ni'matul Husna, *Fatima Mernissi: Biografi Intelektual seorang Feminis Muslim*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga tahun 2008.

⁵ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem*, 23.

⁶ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem*, 15.

negara dengan persamaan hak yang sama atas pendidikan antara laki-laki dan perempuan.⁷ Sehingga Fatima pun memiliki hak untuk mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki lainnya. Fatima menyelesaikan pendidikannya di bidang Ilmu politik dari Muhammad V University di Rabat, Maroko⁸. Pelajaran ilmu sejarah dan ilmu hadis, didapatkan Fatima sejak ia menempuh pendidikannya di sekolah khusus perempuan. Setelah menamatkan studi di sekolah ini, Fatima melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko dengan mengambil jurusan di bidang politik. Sedangkan gelar Ph.D (Doktoral), ia peroleh di Universitas Brandels, Amerika Serikat pada tahun 1973 bidang sosiologi dengan disertasinya yang berjudul *Beyond the Veil* yang menjadi rujukan dalam pustaka Barat.⁹

Setelah menyelesaikan studinya, Fatima kembali ke Maroko dan menjadi pengajar di Universitas Muhammad V pada jurusan sosiologi. Ia sempat juga menjadi dosen tamu di Universitas California Barkeley dan Harvard. Jabatan lain yang sempat ia pegang adalah sebagai konsultan pada *United Nations Agencies* dan aktif dalam gerakan *Pan Arab Women Solidarity Association*, sebuah lembaga social yang bergerak dalam bidang perjuangan hak-hak perempuan di kawasan Arab.¹⁰

Mengenai karya-karyanya, Fatima Mernissi memiliki banyak buku dan artikel-artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Di antaranya adalah:

1. Disertasi doktoralnya yang dibukukan dengan judul *Beyond the Veil* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*).
2. *Womens and Islam, A Historical and Theological Enquiry* (Wanita dalam Islam)
3. *The Forgotten Queens of Islam* (Ratu-Ratu yang Terlupakan)
4. *Islam and Democracy Fear of the Modern World* (Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan)
5. *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Femenis Muslim atau Perempuan-Perempuan Harem* (Terjemahan)
6. *Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual Wanita dalam Sejarah Islam)*
7. *Setara Di Hadapan Allah* (terjemahan)
8. *Menengok Wanita dalam Politik* (terjemahan)
9. *Doing Daily Battle: Interviensces with Morrocan, Women's Rebellion and Islamic Memory*, dan lain-lain.

Dilihat dari karya-karyanya tersebut, sangat nampak wajah feminisme Mernissi dalam pemikirannya. Itu semua merupakan hasil dari pengalamannya sendiri, kegelisahannya terhadap realita yang terjadi saat itu, faktor politik, maupun faktor sosial. Karya-karyanya ini menyebar sampai ke Indonesia, bahkan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. ini menunjukkan bahwa pemikirannya mendapat banyak perhatian dari pemikir-pemikir Islam kontemporer lainnya.

Hadis Perspektif Fatima Mernissi: Definisi dan Sejarahnya

Hadis secara bahasa berasal dari kata kerja *baddatsa*, yang menceritakan. Oleh karena itu, menurut Fatima, seorang perawi itu harus menguasai beberapa teknik, yang pada masa sekarang

⁷Nong Darul Mahmada, "Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan" dalam <http://web-iskandar.tripod.com/fetima.html> diakses pada 27 Nov. 2011.

⁸Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara Di hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA 1995), 263.

⁹Laila Ahmad, *Women and Gender in Islam*, (Michigan: Yale University Press, 1992), 172.

¹⁰Abdul Wahid, *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, 52.

disebut “teknik wawancara”. Sedangkan secara istilah, hadis adalah catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa hadis itu adalah reaksi Nabi terhadap suatu peristiwa dan cara ia membenarkan suatu keputusan yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, sehingga orang-orang sesudahnya bisa merujuk, guna membedakan mana yang benar dengan yang salah, baik menyangkut masalah kekuasaan maupun yang lainnya. Sebagai contoh, bagaimana seseorang harus bertindak terhadap seorang khalifah yang tidak adil? Maka jawabannya dapat ditemukan dalam al-Qur’an dan hadis. Bagaimana kewajiban seorang suami terhadap isteri? Bagaimana status anak luar nikah?, dan lain-lain. Dengan demikian, hadis-hadis fungsinya mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada kehidupan sehari-hari pada abad ke-7, yang ditampilkan secara beragam.¹¹

Mernissi menyebutkan bahwa asal usul munculnya hadis berawal pasca wafatnya Nabi. Pemegang kepemimpinan setelah Nabi adalah Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab sebagai khalifah pertama dan kedua. Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga, tetapi kekhalifahannya diakhiri dengan tragedi. Setelah sebelas tahun masa pemerintahannya, pada akhir tahun 35 H muncul sekelompok pemberontak yang menuduh Usman tidak adil dalam memerintah. Mereka mengepung rumah Utsman, dan beliau akhirnya terbunuh ketika kelompok pemberontak tersebut menikamnya pada saat beliau membaca al-Qur’an. Kematian Utsman ini menjadi awal munculnya fitnah yang pertama, suatu periode yang penuh dengan ketidakstabilan, yang menjerumuskan kaum Muslimin ke dalam perang saudara yang pertama. Fitnah ini semakin merajalela setelah terpilihnya Ali sebagai khalifah keempat pada tahun 656 M. Aisyah memegang komando dan bersama para pemberontak bersenjata untuk memerangi Ali di Bashrah yang dikenal dengan Perang Unta. Pasukan Ali berhasil mengalahkan Aisyah meskipun pada akhirnya Ali dibunuh oleh lawan politiknya.

Peristiwa di atas memunculkan berbagai hadis-hadis palsu untuk mendukung pendapat masing-masing kelompok. Dengan kata lain, hadis-hadis muncul sebagai senjata politik yang ampuh. Oleh karena itu, setiap hadis perlu diteliti ulang segala aspeknya, baik terhadap *sabab al-wurūd* hadisnya, sosio-historis yang melingkupi pribadi para perawinya, maupun motif-motif yang mempengaruhi perawi dalam meriwayatkan hadis, terutama terhadap hadis-hadis yang terkesan mendiskreditkan perempuan, yaitu hadis misogini. Hadis-hadis misogini adalah hadis-hadis yang arti harfiahnya mendukung pandangan-pandangan yang merendahkan perempuan¹².

Adapun dalam kritik hadis, Mernissi menjelaskan aspek-aspek dalam hadis yang perlu diteliti melalui pernyataannya sebagai berikut:

Orang-orang yang mengumpulkan hadis lisan dan menggunakannya menjadi bentuk tertulis, juga menghadapi sejumlah problem metodologis. Tidak hanya karena ia mencatat hadis itu secara tepat, tetapi juga harus melacak sanadnya, yaitu mata rantai orang-orang yang meriwayatkan hadis itu dari sumbernya, sehingga mencapai para sahabat yang mendengar atau melihat Rasulullah melakukan hal tersebut, baik sahabat laki-laki maupun perempuan, tokoh terkemuka maupun budak. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah kedekatan orang tersebut dengan Nabi, kualitas pribadinya, dan terutama reputasinya bahwa ia memiliki ingatan yang baik. Hal ini merupakan alasan betapa pentingnya segera mengindahkan “orang-orang dekat” Nabi -isteri-isterinya, sekretaris-sekretarisnya, dan keluarganya- sebagai sumber hadis.¹³

Dari pernyataan Mernissi di atas menunjukkan apresiasinya terhadap *mukharrij-mukharrij* hadis yang telah bekerja keras untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi ke dalam tulisan (kitab)

¹¹Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994).

¹²Hamim Ilyas (dkk.), *Perempuan Tertindas* (Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005), 52.

¹³Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 44.

dengan kriteria-kriteria yang ketat. Ia menyetujui bahwa suatu sanad bisa diterima ketika ada ketersambungan dan perawinya memiliki kualitas yang baik (dalam istilah ilmu hadis disebut dengan *'adil*) dan memiliki ingatan yang kuat (dalam istilah ilmu hadis disebut dengan *dhâbit*). Pendapatnya ini sesuai dengan kritik sanad yang digunakan para ulama klasik, seperti Subhi al-Shalih, ia mengatakan bahwa syarat yang harus ada agar diterimanya suatu riwayat adalah perawinya *'adil* dan *dhâbit*.¹⁴ Namun, perhatian Mernissi lebih tertuju pada perawi pertama, sahabat, yang meriwayatkan hadis tersebut secara langsung dari Nabi. Sebab, dia menambahkan ketentuan tentang kedekatan perawi dengan Nabi. Oleh karena itu, ketika dia meneliti dua hadis misoginis, yakni hadis tentang kepemimpinan perempuan dan pembatal shalat, perawi yang dikritiknya adalah perawi pertama yakni Abu Bakrah dan Abu Hurairah.

Selain kritik sanad, Mernissi juga melakukan kritik matan. Dari penjelasan-penjelasan yang dijabarkan Mernissi dalam penelitiannya terhadap hadis perempuan pembatal shalat, Mernissi nampak memiliki kesamaan dengan Salahuddin al-Adlabi.¹⁵ Al-Adlabi membagi tolak ukur diterimanya sebuah matan hadis dengan ketentuan sebagai berikut: Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah Nabi SAW, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah. Begitu juga dengan Mernissi, ia menyebutkan bahwa hadis tersebut memiliki kejanggalan karena hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Selain itu, hadis ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Marzuq yang berbunyi: "ketika seseorang bertanya kepada Aisyah tentang hadis yang menyebutkan bahwa tiga penyebab batalnya shalat adalah anjing, keledai, dan wanita, ia menjawab: "engkau membandingkan kami dengan anjing dan keledai. Demi Allah saya pernah menyaksikan Rasulullah shalat selagi saya berbaring di ranjang di antara beliau dan kiblat. Agar tidak menggangukannya, saya tidak bergerak sama sekali. Hadis ini Mernissi kutip dari *Shahih Bukhârî*.¹⁶

Dalam kasus di atas, Mernissi menggunakan metode *tarjih* dengan mengunggulkan hadis yang lebih kuat yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Marzuq dari Aisyah.¹⁷ Dari segi keadaan perawi, Aisyah mendapatkan penilaian yang lebih di banding Abu Hurairah. Kaum mukminin biasa menemui Aisyah untuk menguji seala sesuatu yang telah mereka dengar. Mereka percaya pada

¹⁴Adil di dalam istilah ilmu hadis adalah beragama Islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *murû'ah*. Di antara contoh yang diberikan ulama tentang perilaku yang merusak *murû'ah* adalah makan di jalanan, buang air kecil di jalanan, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan kotor, dan bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Sedangkan *dhâbit* ada perbedaan pendapat ulama, yaitu: a) periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, dan mampu menyampaikan hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, b) periwayat selain disebutkan dalam butir pertama, juga dia mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 25, 69, dan 70. Pendapat lain menyebutkan bahwa syarat diterimanya sebuah hadis adalah erawinya berakal, *dhâbit*, adil, dan Islam. Adapun Islam dan berakal telah mencakup di dalam adil dan *dabit* tersebut. Seseorang tidak bisa dikatakan adil jika dia tidak Islam, begitu juga orang yang tidak berakal dan tidak *mumayyiz* tidak bisa dikatakan *dhâbit*. Lihat Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalabuhu*, 126.

¹⁵ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 120-121.

¹⁶Hadis ini terdapat pada Shahih Bukhari 484

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ ح قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ ذِكْرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْجِمَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ شَبِهُتُمُونَا بِالْحُمْرِ وَالْكَلابِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَيَبْدُو لِي الْحَاجَّةُ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُ مِنْ عِنْدِ رَجُلَيْهِ

¹⁷*Tarjih* dari sudut pandang sanad, meliputi: 1) Keadaan periwayat, periwayat lebih *'adil*, lebih *dhâbit* pelaku peristiwa yang terdapat dalam hadis menerima hadis dari sahabat-sahabat besar, rawi mengamalkan hadis yang diamalkannya, lebih faqih, lebih cerdas, periwayat meriwayatkan haditsnya melalui hafalan, rawi menerima hadits pada waktu baligh dan tidak pada masa kanak-kanak.. 2) Periwiyatan hadits, Maksudnya periwiyatan dari segi jumlah rawi dalam sanad maupun dalam bentuk periwiyatan hadits tersebut, misalnya hadits *mutawatir* lebih unggul dari hadits *âhad*, hadits *marfu'* lebih unggul dari hadits *mursal*.

penilaiannya, bukan hanya karena kedekatannya dengan Rasulullah, tetapi karena kemampuan pribadinya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bertentangan hadis yang lebih kuat yang diriwayatkan oleh Aisyah.

Selain itu, hadis riwayat Abu Hurairah yang membuat hati terluka tersebut menurut Mernissi tidak mungkin dikatakan oleh seorang Nabi. Hadis tersebut bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah. Nabi Muhammad yang terkenal sebagai orang yang pengasih tidak mungkin tega melukai perasaan seorang gadis cilik yang begitu dicintainya. Beliau bukan hanya sebagai kepala Negara, tetapi beliau juga adalah kekasih Aisyah. Amr bin Ash pernah bertanya kepada Rasulullah: “Siapa orang yang paling engkau cintai di dunia? Beliau menjawab Aisyah. Ia terperanjat mendengar bahwa orang yang menempati posisi paling utama di hati Nabi bukanlah seorang laki-laki, Amr bin Ash pun tercengang. Kenapa bukan seseorang dari pasukannya yang mendapat keistimewaan di hati Rasulullah? Sehingga ia kembali bertanya: “Dan di antara pria, siapa yang paling engkau cintai?”. Rasulullah menjawab bahwa pria yang paling ia cintai adalah Abu Bakar, ayah Aisyah, isteri yang paling dicintainya.¹⁸ Dengan demikian, tidak mungkin Nabi menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai.

Double Investigation: Sebuah Teori Hermeneutika Hadis

Hermeneutika, menurut Hasan Hanafi tidak hanya sebatas teori interpretasi atau metode pemahaman, ia juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai tingkat dunia. Dia memetakan ada tiga tahapan dalam hermeneutika. Pertama, kritik historis untuk menjamin keaslian teks dalam sejarah. Hal ini penting dilakukan karena tidak akan terjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa yang dipahami tersebut secara historis adalah asli. Kedua, proses pemahaman sesuai dengan aturan hermeneutika sebagai ilmu penafsiran, berkenaan terutama dengan bahasa dan keadaan-keadaan kesejarahan yang melahirkan teks. Ketiga, menyadari makna yang dipahami tersebut dalam kehidupan manusia, yaitu bagaimana makna-makna tersebut berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern.¹⁹

Dari tahapan-tahapan Hanafi di atas, nampaknya Mernissi memiliki kesamaan ketika memahami hadis-hadis misoginis, terutama pada dua tahapan pertama. Sebelum memahami lebih jauh makna yang terdapat di dalam hadis-hadis tersebut, Mernissi terlebih dahulu ingin membuktikan keasliannya (benar-benar asli, relatif asli atau tidak asli). Menurutnya, sekalipun kualitas suatu hadis telah dinyatakan *shâhib* dan terdapat dalam kitab *Shâhib*, tetap perlu dilakukan kajian ulang. Dalam hal ini ia menawarkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menguji kualitas suatu hadis dengan metode penyelidikan ganda (*double investigation*), yaitu kajian historis dan kajian metodologis terhadap hadis beserta perawinya, siapa yang mengucapkan, situasi kondisi ketika pertama kali hadis ini diucapkan, di mana, kapan, mengapa dan kepada siapa hadis tersebut disebarkan.²⁰

Teori *Double Investigation* ini merupakan rumusan gabungan dari dua aspek, yaitu historis dan metodologis. Aspek historis dianggap penting untuk melacak semua hal-ihwal tentang perawi—yang nampaknya menjadi salah satu *stressing* kajian Fatima Mernissi—, kejadian dan peristiwa penting dibalik keseharian dan sisi kehidupan sang perawi tersebut, situasi kondisi ketika hadis

¹⁸Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 82.

¹⁹Achmad Khudori Soleh, “Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis* Vol. II, No. 1. Januari 2010, 46-47.

²⁰Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 62.

tersebut diucapkan, ataupun orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan sebagainya. Apabila konteks historis sebuah hadis telah jelas, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah aspek metodologisnya, yaitu siapa yang mengucapkan hadis tersebut, di mana, kapan, dan mengapa, serta kepada siapa hadis tersebut ditujukan.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh Fatima Mernissi adalah *psycho-history*.²¹ Seseorang dikatakan memakai pendekatan *psycho-history*, jika ia mengkaji sejarah dengan banyak memperhatikan pada unsur psikologis pelaku-pelaku sejarahnya. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, studi sejarah tidak saja sekedar mampu mengungkap gejala-gejala di permukaan, namun lebih jauh mampu menembus memasuki ke dalam kehidupan kejiwaan, sehingga dapat dengan lebih baik memahami perilaku manusia dan masyarakatnya di masa lampau.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjabarkan langkah-langkah metode *double investigation*-nya ini ke dalam beberapa hadis yang dibahas oleh Mernissi, yaitu hadis riwayat Abu Hurairah tentang wanita, keledai, dan anjing sebagai pengganggu shalat dan hadis riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan wanita.

1. Kritik Historis

Yang dilakukan dalam kritik historis ini adalah meneliti keadaan historis yang terjadi saat suatu hadis diucapkan. Di dalam istilah ilmu hadis kritik historis ini dikenal dengan *ilmu sabab al-wurūd*. Salah satu contohnya ketika Mernissi meneliti hadis tentang kepemimpinan perempuan. Ia menjelaskan bahwa Abu Bakrah, sebagai perawi pertama hadis tersebut menyebutkan bahwa *sabab al-wurūd* dari hadis tersebut adalah setelah Rasulullah mengetahui bahwa bangsa Persia diperintah oleh seorang wanita. “Ketika Kisra wafat, Rasulullah ingin mengetahui kabar itu dan bertanya: siapa yang menggantikannya sebagai pemimpin? Jawabannya adalah mereka telah menyerahkan kekuasaannya pada puterinya”.

Menurut Abu Bakrah, saat itulah Rasulullah mengemukakan pendapatnya tentang wanita. Pada waktu itu, tahun 628 M berkobar peperangan berkepanjangan antara bangsa Romawi dan bangsa Persia. Kaisar Romawi, Heraklius, telah menginvasi Persia, menduduki Ctesiphon yang terletak sangat dekat dengan ibukota Sasanid. Sedangkan Khusraw Pavis, raja Persia, dibunuh. Setelah kematian putra Khusraw, terdapat periode kekacauan yang berlangsung antara tahun 629-632 M. Pada saat itu banyak orang yang mengklaim hak atas tahta Sasanid, termasuk diantaranya dua orang wanita.²²

Mernissi sendiri masih meragukan bahwa insiden itulah yang menyebabkan Rasulullah mengucapkan hadis yang tidak menyetujui kepemimpinan perempuan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakrah tersebut. Maka, perlu dilakukan analisa lebih lanjut dengan melihat aspek metodologinya.

2. Aspek Metodologis

Aspek ini terbagi kepada beberapa tahapan. Pertama, memeriksa hal ihwal perawi hadis, khususnya perawi pertama yaitu sahabat. Dalam kasus hadis di atas, sahabat yang diteliti adalah Abu Bakrah. Mernissi menyebutkan bahwa Abu Bakrah sangat mungkin meriwayatkan hadis langsung dari Nabi karena dia termasuk sahabat yang telah lama bergaul dengan beliau. Mernissi menjelaskan lebih lanjut hal ihwal Abu Bakrah yang pada awalnya hanyalah seorang budak yang hina dan dari garis keturunan yang tidak jelas. Ia

²¹Dalam paradigma ini, hadis dipandang sebagai bagian dari sejarah tradisi keilmuan kontemporer. Baca: Inayah Rohmaniyyah, dalam Hamim Ilyas dkk. *Perempuan tertindas? Kajian terhadap hadis Mesoginis* (Yogyakarta: elSAQ Press dan PSW, 2003), 52

²²Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 62-63.

dimerdekakan oleh Nabi pada saat proses penaklukan pasukan Muslim atas Thaif pada tahun 8 H. ketika itu belasan pasukan Nabi terbunuh sehingga mengharuskannya mengeluarkan mandat bahwa budak Thaif yang mau bergabung dengan pasukan Islam akan dimerdekakan. Abu Bakrah yang pada waktu itu merupakan budak Thaif menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan kemerdekaannya dengan bergabung bersama pasukan Islam. Setelah itu ia pun memutuskan untuk memeluk agama Islam.²³

Mernissi juga menjelaskan bahwa Abu Bakrah dikenal sebagai sosok yang saleh hingga akhir hayatnya. Dari sisi status sosialnya, Abu Bakrah mengalami perubahan yang drastis. Beberapa tahun setelah masuk Islam, dia menjadi pemuka terhormat di salah satu kota Irak, yaitu Basrah. Mernissi mengatakan bahwa kesempatan yang didapatkan oleh Abu Bakrah ini menggambarkan betapa berartinya Islam dalam kehidupannya yang pada awalnya hanyalah seorang budak hina menjadi pemuka yang terhormat.

Kedua, setelah meneliti kepribadian perawinya, langkah selanjutnya adalah mengetahui kapan dan mengapa hadis tersebut dimunculkan. Mernissi menjelaskan bahwa kondisi di saat Abu Bakrah memunculkan kembali hadits ini setelah seperempat abad pasca wafatnya Nabi, tepatnya ketika telah selesai perang Unta, perang antara 'Aisyah dan 'Ali. Saat itu, keadaan 'Aisyah sangat kritis. Ia telah kalah dan 13.000 pendukungnya gugur di medan pertempuran. Di saat genting seperti ini, Aisyah bersama sekutunya, Thalhah dan Zubair, sangat gencar mengirimkan surat kepada sejumlah pemuka kota untuk mendukungnya. Salah satunya adalah Abu Bakrah yang pada saat itu merupakan pemuka kota Basrah. Ketika Aisyah meminta bantuan tersebut, Abu Bakrah mengalami dilema, apakah ia harus memerangi Ali, keponakan Rasulullah dan seorang khalifah, atau haruskah ia menentang Aisyah, kekasih sang kekasih Allah dan isteri Rasulullah?²⁴

Ketiga, langkah selanjutnya adalah menganalisa kepada siapa hadis tersebut ditujukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemunculan hadis ini erat kaitannya dengan Aisyah, isteri Rasulullah. Ketika Aisyah mengajak Abu Bakrah, yang waktu itu menjabat sebagai pemimpin Basrah, untuk memberontak pemerintahan Ali, meskipun ia menyatakan kenetralannya dengan menentang fitnah, tetapi secara tidak langsung ia telah menyatakan penolakannya dengan memunculkan kembali hadis tentang kepemimpinan wanita tersebut. Abu Bakrah menyatakan:

Adalah benar anda *ummi* kami (*Ummul Mukminin*), adalah benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah berkata: "Barangsiapa menyerahkan kekuasaan kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera."²⁵

Abu Bakrah adalah satu-satunya orang yang menggunakan alasan "perempuan" dalam menolak untuk mendukung Aisyah, sementara banyak sahabat yang lain, yang bersikap netral dan tidak mendukung Aisyah lebih didasarkan pada ketakutan adanya fitnah (perang saudara) antara kubu Ali dan kubu Aisyah. Jadi, sangat dimungkinkan adanya tendensi kepentingan politik Abu Bakrah sebagai penguasa Basrah, dan kaitannya dengan mencari "posisi aman" dalam pemerintahan yang dikuasai oleh Ali. Karena secara politik, Aisyah telah mengalami kekalahan dan Basrah telah dimbil alih oleh Ali.²⁶

²³Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 64-65.

²⁴Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 69.

²⁵Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 72.

²⁶Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 68-70.

Penjelasan-penjelasan di atas membuat Mernissi semakin ragu akan keotentikan hadis yang diberitakan oleh Abu Bakrah ini. Ditambah lagi dengan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakrah pernah dicambuk oleh khalifah Umar bin al-Khattab karena memberikan kesaksian palsu terkait tuduhan zina. Ia menjadi salah satu dari empat orang saksi yang diajukan secara resmi untuk membuat tuduhan zina terhadap al-Mughirah bin Syu'bah. Semuanya memberikan kesaksian tersebut. Namun, setelah diselidiki, salah satu saksi mengakui bahwa ia tidak terlalu yakin dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Keragu-raguan salah satu saksi ini menyebabkan semuanya harus dihukum cambuk karena tidak terbukti kesaksiannya, termasuk Abu Bakrah.²⁷ Hal ini tentu saja mengurangi kredibilitas Abu Bakrah sebagai seorang perawi dan mempengaruhi keshahihan setiap hadis yang disampaikannya.

Selain itu, Mernissi melangkah lebih jauh dengan mengkritik matannya, Fatima menyatakan bahwa hadis di atas tidak mungkin dikatakan oleh seorang Nabi. Perkataan itu sangat bertentangan dengan kepribadiannya. Fatima menjelaskan bahwa Nabi adalah orang yang penuh kasih sayang, selain sebagai kepala Negara, Nabi juga merupakan kekasih Aisyah. Seorang sahabat, Amr bin Ash pernah bertanya kepada Nabi: "Siapa orang yang paling engkau cintai di dunia ini?" beliau menjawab Aisyah. Ia terperanjat mendengar bahwa yang menempati posisi paling utama di hati pemimpinnya bukanlah seorang laki-laki, Amr bin 'Ash berdiri tercengang. Kenapa bukan dari pasukannya yang mendapatkan keistimewaan di hati Nabi?, sehingga ia kembali bertanya: dan di antara laki-laki, siapa yang paling engkau kasihi?" Nabi menjawab bahwa pria yang paling ia cintai adalah Abu Bakar, ayah Aisyah, istri yang paling dicintainya."²⁸

Demikianlah sekilas contoh pengoprasian metode *double investigation* Mernissi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur hermeneutika Mernissi dapat dilihat dari pendekatan historis yang digunakannya. Oleh ulama klasik, pendekatan ini telah diperkenalkan sejak dahulu dengan satu disiplin ilmu yaitu *asbab al-wurūd*. Adapun pentingnya pendekatan ini adalah untuk mengetahui mengenai mengapa Nabi bersabda serta bagaimana suasana dan kondisi sosio-kultural masyarakat termasuk di dalamnya persoalan politik saat itu.

Kelebihan dan Kekurangan

Mernissi dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang sosiologi dan politik. Karena itu, ia sangat tajam dalam menguraikan sisi sosiologis Arab, sehingga ulasan politik saat itu Mernissi bisa menguak yang tak biasa terkuak. Seperti contoh bagaimana prosesi perundingan ketika Nabi wafat yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Atau ketika mengungkap faktor politik dan pergolakan sosial saat itu, di mana sentimen etnis kian muncul dan meredup dengan berbagai faktor.

Mernissi juga menguasai ilmu sejarah dan ilmu hadis yang didapatkannya sejak menempuh pendidikannya di sekolah khusus perempuan. Kemampuannya ini membuatnya sangat telaten dalam menguak sisi kesejarahan perawi. Akan tetapi, meskipun dalam kajian hadisnya Mernissi memang merujuk langsung kepada kitab-kitab standar yang biasa digunakan para ulama pada umumnya, seperti *Shahih al-Bukhārī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan lain-lain. Pada beberapa bagian Mernissi kurang teliti dalam pembacaan tersebut. Contoh, dalam mengutip hadis tentang perempuan pembatal shalat Mernissi keliru dalam penyebutan sumber rujukan. Mernissi menyebutkan bahwa hadis yang membuatnya terluka tersebut bersumber dari kitab Bukhari yang dikisahkan oleh

²⁷Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 76-77.

²⁸Lihat Fatima Mernissi, *Wanita dala Islam*, 82.

gurunya. Namun, setelah dicek kembali di dalam *Shahih Bukhârî*, tidak ditemukan hadis yang dimaksudkan oleh Mernissi. Tetapi, ditemukan dalam *Shahih Muslim* no. 790.

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ²⁹

Selain itu, jika dianalisis dari *background*-nya Mernissi dibesarkan dalam sebuah *harem* serta tumbuh pada lingkungan dan tradisi masyarakat yang mencerminkan budaya patriarkhi yang cenderung kurang apresiatif memandang perempuan, yang menimbulkan respon (adanya kegelisahan) secara psikologis untuk merubah sistem yang telah mengakar kuat tersebut. Karena itu, ketika mengkaji hadis-hadis misoginis yang menggelisahkan hatinya, Mernissi terlihat menggebu-gebu, terkadang dalam bagian tertentu sisi emosional sang tokoh terlihat lebih mendominasi, semua kritiknya terhadap sebagian hadis maupun perawinya, seakan terbungkus di balik semangat “membela” kaum perempuan. Sehingga Mernissi lebih sering menonjolkan sisi negatif perawi dari pada sisi positifnya.

Terlepas dari kekurangannya tersebut, pemikiran kritis yang dilakukan oleh Fatima Mernissi patut diapresiasi karena turut menyumbangkan ide dalam kajian hadis. Metode *double investigation* dan pendekatan *psihiko-historis* yang ditawarkannya bisa diaplikasikan untuk meneliti hadis-hadis Nabi, tidak hanya pada hadis misogini, tetapi juga hadis-hadis lainnya. Sebab, dengan metode ini, kritik terhadap perawi dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan *psihiko-historis* juga akan sangat membantu dalam menilai kepribadian para periwayat, baik sisi negatif maupun sisi positifnya.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: pertama, Fatima Mernissi adalah tokoh feminis yang juga mengkritisi hadis-hadis misogini. Situasi dan kondisi lingkungan serta bidang keilmuan yang dimilikinya sedikit banyaknya memberikan pengaruh dalam pemahamannya terhadap hadis. Dia terlihat lebih subyektif dalam menilai seorang perawi, sehingga sisi negatif perawi tersebut lebih ditonjolkan dari pada sisi positifnya.

Adapun metode yang Mernissi gunakan dalam mengkaji hadis adalah *double investigation* dengan pendekatan *psycho-history*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah melalui dua aspek, yaitu aspek historis dan aspek metodologi. Pertama-tama dengan menganalisis kondisi dan situasi yang terjadi saat munculnya hadis, dilanjutkan menganalisis hal-hal perawi, kapan dan mengapa dikeluarkannya hadis serta kepada siapa hadis tersebut ditujukan. Hal semacam ini sebenarnya telah dilakukan ulama sejak lama, di dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah kritik sanad dan kritik matan. Aspek historis dikenal dengan *sabab al-wurûd*, baik yang mikro maupun makro, dan aspek metodologis meliputi kritik sanad dan kritik matan dengan bantuan *ilmu rijâl al-hadîs* dan *ilmu tarîkh al-rumât*. Namun, Mernissi berusaha mengungkap apa yang belum tersirat dalam penelitian-penelitian ulama sebelumnya terhadap hadis-hadis misoginis dengan menonjolkan aspek historisnya. Oleh karena itu, penelitiannya lebih banyak bergerak pada aspek sanad dari pada matan []

²⁹ Setelah ditakhrij melalui CD RoM Maushu'ah dengan kata kunci *yaqth'u*, hadis ini juga ditemukan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* no. 940 dan *Musnad Ahmad* no. 9126.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laila. *Women and Gender in Islam*, Michigan: Yale University Press, 1992
- Husna, Ni'matul. *Fatima Mernissi: Biografi Intelektual seorang Feminis Muslim*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga tahun 2008.
- Ilyas dkk. Hamim. *Perempuan tertindas? Kajian terhadap hadis Mesoginis*. (Yogyakarta: eLSAQ Press dan PSW. 2003.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007) Mernissi-Riffat Hassan, Fatima. *Setara Di hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA 1995
- Mernissi, Fatima. *Teras Terlarang, Kisah masa Kecil Seorang Feminis Muslim*, Terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1999
- Mernissi, Fatima. *Perempuan-perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Qanita, 2008
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994
- Nur Wahid, Hidayat. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Syamsuddin (ed), Sahiron. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010
- Soleh, Achmad Khudori. "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. II, No. 1. Januari 2010
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008) hlm. 78
- Wahid, Abdul. *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2008
- Shabih Bukhari* dalam CD RoM Maushu'ah
- Shabih Muslim* dalam CD RoM Maushu'ah
- Sunan al-Nasa'i* dalam CD RoM Maushu'ah
- Mahmada, Nong Darul. "Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan" dalam <http://web-iskandar.tripod.com/fetima.htm>